

BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI UNTUK KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI

Abstrak

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhaninya agar ia memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut. Arah PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada beberapa peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan dan sosioemosional.

Dalam pelaksanaannya, kemampuan intelektual, emosional dan kondisi fisik anak yang akan didukung dan dikembangkan, tidak dapat disamakan antara satu dengan yang lain, karena mereka berasal dari keluarga dengan perbedaan genetik, pola asuh orang tua, lingkungan, sosial, ekonomi, maupun fitrah Allah yang diberikan kepada anak didik, oleh karenanya pelaksanaan bimbingan dan konseling Islami (BK Islami) pada PAUD berupaya untuk mengantisipasi atau mengambil tindakan preventif terhadap munculnya permasalahan baik yang disebabkan dari dalam diri anak maupun pengaruh dari luar dirinya.

Setiap perkembangan anak, baik fisik, emosi, inteligensi maupun sosial satu sama lainnya saling mempengaruhi. Sebelum manusia berkembang secara sempurna individu mengalami tahap atau fase-fase perkembangan yang dipengaruhi oleh pengalaman atau belajar secara terus menerus sejak masa konsepsi sampai mencapai kematangan atau masa tua. Perkembangan tersebut menunjukkan adanya hubungan dengan pendidikan, yaitu pendidikan anak usia dini merupakan batu loncatan menuju pendidikan selanjutnya.

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling Islam semua *stakeholder* yang berkecimpung dalam dunia pendidikan anak memberikan stimulus dan bekerjasama sesuai dengan porsinya, seperti orangtua memperhatikan pola asuh yang baik untuk anak, seorang guru mendidik anak dengan metode tepat disesuaikan kebutuhan anak seperti keteladanan, nasehat, perhatian, dan konselor harus memiliki kompetensi atau kriteria konselor Islami, juga mengerti teknis/tahap-tahapan yakni tahap orientasi, tahap pra-pelaksanaan BK Islami PAUD, tahap pelaksanaan BK Islami PAUD,

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling Islam, Kemandirian, Anak.

BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI UNTUK KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Istilah pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar seseorang menjadi dewasa. Pendidikan menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, peserta didik, tujuan dan sebagainya. Pendidikan juga merupakan fenomena manusia yang fundamental, yang mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia.¹ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan hal yang penting bagi manusia untuk merubahnya menjadi lebih dewasa. Baik dewasa dalam hal jasmani maupun rohani. Pengertian pendidikan ini tidak jauh berbeda dengan pengertian pendidikan Islam, namun dalam pendidikan Islam lebih ditekankan pada nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam ialah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.²

Dalam pandangan Islam, insan kamil diformulasikan secara garis besar sebagai pribadi muslim yakni manusia yang beriman dan bertaqwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya secara baik, positif, dan konstruktif. Dengan kata lain, pendidikan Islam ialah suatu sistem pendidikan yang Islami, memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim ideal (insan kamil).³ Mengacu pada beberapa definisi tentang pendidikan tersebut, dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia. Oleh karena itu, praktek pendidikan perlu dilakukan sejak dini agar pertumbuhan dan perkembangannya optimal. Dengan kata lain, pendidikan dapat dijadikan sebagai alat menuju terbentuknya insan kamil, yang dapat mengaktualisasi potensi (fitrah) dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan.

Di Indonesia, pendidikan sudah dimulai sejak anak masih dalam usia dini. Hal ini dibuktikan dengan semakin berkembangnya lembaga pendidikan anak usia dini di setiap daerah. Berbagai macam lembaga tersebut menawarkan metode-metode pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi (fitrah) seorang individu. Salah satunya ialah Taman Kanak-Kanak (TK) atau Roudlotul Athfal (RA). Didalam pendidikan formal ini, terdapat suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki

¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan: Umum dan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 1–8.

² Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 28–29.

³ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 4.

pendidikan lebih lanjut.⁴ Melalui upaya pembinaan ini, setidaknya dapat meminimalisir problem-problem yang dapat menghambat berkembangnya potensi (fitrah) dari setiap individu sedini mungkin.

Berbagai macam problem tersebut tentunya berbeda antara satu individu dengan individu lain. Setiap individu memiliki ciri khas atau karakteristik yang menyebabkan problemnya berbeda. Oleh karena itu, diperlukan teknik-teknik tertentu yang dapat digunakan untuk mengatasi problem-problem tersebut. Bimbingan dan Konseling setidaknya dapat digunakan sebagai alternatif dalam menangani problem-problem yang dialami oleh setiap individu. Hal ini dikarenakan dalam Bimbingan dan Konseling terdapat berbagai macam teknik dan pendekatan yang bertujuan untuk mengenali, memahami, serta mengembangkan potensi (fitrah) yang dimiliki oleh setiap individu. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan anak usia dini ialah dengan menggunakan pendekatan Bimbingan dan Konseling Islami.

Pendekatan Bimbingan dan Konseling Islami ini dimaksudkan agar potensi (fitrah) dapat berkembang sesuai ajaran Islam. Sehingga nilai-nilai ajaran Islam sudah tertanam dalam setiap individu sedini mungkin. Dengan demikian, penerapan model Bimbingan dan Konseling Islami dalam pendidikan anak usia dini menjadi suatu hal yang diperlukan dalam menangani berbagai macam problem yang dapat menghambat berkembangnya potensi (fitrah) setiap individu. Bimbingan dan Konseling Islami secara sederhana, yang dapat dijadikan sebagai alternatif dalam mengatasi problem yang dapat menghambat potensi anak.

Secara teori dan konsep layanan bimbingan konseling konvensional sudah memadai sedangkan bimbingan konseling Islami terus berkembang, maka perlu kajian dan menginterkoneksi keduanya. Untuk bisa mengaplikasikan hal tersebut dibutuhkan sosok konselor profesional. Permasalahan saat ini adalah kurangnya tenaga konselor profesional, inilah mengakibatkan instansi pendidikan dan lembaga lain proses layanan bimbingan konseling tidak maksimal.

1. Bimbingan dan Konseling Islami

Bimbingan dan konseling Islami merupakan pengembangan salah satu model yang mengacu pada ajaran Islam, dengan memahami hakikat manusia secara Islam. Pengembangan model ini didasarkan pada penanaman secara aplikatif tentang nilai-nilai yang terkandung dalam iman, Islam, dan ihsan. Berikut adalah gambaran umum dari pengembangan model bimbingan dan konseling Islami secara sederhana yang dapat diterapkan dalam menangani problem-problem anak usia dini.

a. Hakikat Bimbingan dan Konseling Islami

Secara sederhana, bimbingan dan konseling Islami dapat diartikan dengan suatu upaya membantu individu belajar mengembangkan potensi (fitrah) dan atau kembali kepada potensi (fitrah) dengan cara memberdayakan potensinya (jasmani, rohani, *nafs*, dan iman), serta mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar potensi (fitrah) yang dimiliki oleh individu dapat berkembang dan berfungsi

⁴ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

dengan baik dan benar. Dengan kata lain, model bimbingan dan konseling ini memberikan arahan kepada individu agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat sesuai ajaran Islam.⁵

Dari pengertian bimbingan dan konseling Islami di atas, prinsip yang dijadikan sebagai pokok pikiran dalam model ini ialah dengan mengacu pada hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang dianugerahi dengan potensi (fitrah) untuk senantiasa beribadah kepadanya sesuai ketentuan Allah (*sunnatullah*). Segala hal yang dilakukan oleh individu dapat mengandung makna ibadah, termasuk dalam aktivitas untuk meningkatkan, menjaga, dan kembali pada potensi (fitrah) individu dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islami. Dalam praktiknya, konselor setidaknya memahami tentang bagaimana hakikat manusia perspektif Islam, pengetahuan yang luas mengenai ilmu bimbingan dan konseling, serta syari'at Islam. Sehingga ia mampu mencapai tujuan dari bimbingan dan konseling Islami dengan mudah, yakni berkembangnya potensi (fitrah) individu dengan baik, dan berfungsinya potensi (fitrah) tersebut sesuai dengan ajaran Islam, yang ditunjukkan dengan adanya pengaktualisasi iman, Islam, dan ihsan dalam kehidupan sehari-hari, yang berdampak positif terhadap hubungannya dengan masyarakat luas.

Tujuan utama dari pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling Islami ialah untuk memaksimalkan dan atau mengembalikan potensi (fitrah) seorang individu sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga ia dapat mengelola potensi (fitrah) tersebut dalam menghadapi problem yang dihadapinya, serta mengaktualisasikan potensi (fitrah) tersebut dalam bentuk iman, Islam, dan ihsan untuk berinteraksi dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Oleh karena itu, perlu diperhatikan bahwa dalam pelaksanaan layanan ini, konselor dan konseli haruslah beragama Islam, karena dalam pelaksanaannya bernilai ibadah.

b. Landasan Bimbingan dan Konseling Islami

Hakikat manusia dilahirkan ke dunia ini ialah dalam keadaan suci, bersih dengan memiliki potensi (fitrah) yang menjadi ciri khas atau karakteristik manusia itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan suatu usaha sadar dari pihak lain untuk meningkatkan, menjaga, dan mengembalikan potensi (fitrah) individu agar dapat berfungsi dengan baik. Hakikat tentang manusia tersebut sesuai dengan firman Allah sebagai berikut.

فَأَقْمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ

ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; tetapkanlah (atas) fitrah Allah yang telah menciptakan

⁵ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 207.

manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu. (QS. Ar-Ruum), ayat 30).

Selain itu, ayat di atas juga diperkuat dengan Hadits Nabi sebagai berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya: Tidak ada anak yang dilahirkan, kecuali dilahirkan atas kesucian. Dua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (diriwayatkan Imam Bukhari)⁶

Dengan memahami kedua landasan di atas, dapat diketahui bahwa pada hakikatnya manusia diciptakan oleh Allah dengan memiliki potensi (fitrah) yang menjadi karakteristiknya. Namun, tidak semua individu dapat memaksimalkan potensi (fitrah) tersebut dengan baik. Oleh karena itu, peran dari individu lain sangat diperlukan dalam memaksimalkannya agar ia dapat memfungsikan potensi (fitrah) nya dengan baik. Perintah untuk saling membantu sesama manusia dalam hal ini, juga sesuai dengan firman Allah sebagai berikut.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. (QS. Al-Maaidah:5)

Dalam hadits yang disampaikan oleh Rasulullah pun memerintahkan tentang adanya kewajiban sesama muslim yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Hadits tersebut ialah sebagai berikut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتُّ قِيلَ مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانصَحْ لَهُ وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَسَمِّنْهُ وَإِذَا مَرَضَ فَعُدَّهُ وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ ()

Artinya: Hak seorang muslim terhadap seorang muslim ada enam perkara. Lalu beliau ditanya; 'Apa yang enam perkara itu, ya Rasulullah?' Jawab beliau: (1) Bila engkau bertemu dengannya, ucapkanlah salam kepadanya. (2) Bila dia mengundangmu, penuhilah undangannya. (3) **Bila dia minta nasihat, berilah dia nasihat.** (4) Bila dia bersin lalu dia membaca tahmid, doakanlah semoga dia beroleh rahmat. (5) Bila dia sakit,

⁶ Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Darul Fikri, 1986), hlm. 208

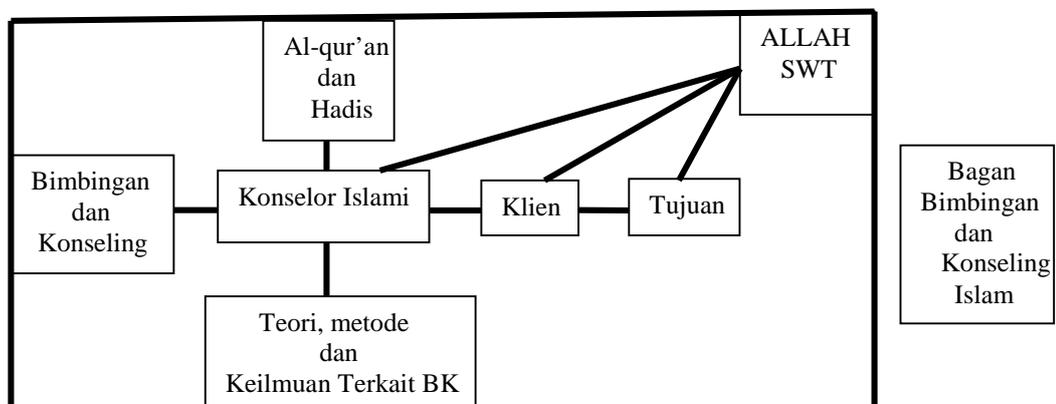
kunjungilah dia. (6) dan bila dia meninggalkan, ikutlah mengantar jenazahnya ke kubur.

Perintah untuk saling membantu dan memberi nasihat di atas, dapat dijadikan sebagai landasan utama dalam kaitannya dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling Islami. Hal ini dapat dipahami, karena dalam layanan tersebut mengandung unsur saling membantu dan memberi nasihat antara konselor dengan konseli. Dengan memahami beberapa landasan yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits di atas, setidaknya dapat memberikan wawasan kepada konselor dan konseli bahwa pelaksanaan layanan ini benar-benar memiliki nilai ibadah, baik ibadah kepada Allah (*mahdhah*), maupun sesama manusia (*ghairu-mahdhah*).

2. Relevansi dengan BK Konvensional

Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa bimbingan dan konseling Islami merupakan salah satu pengembangan dari model layanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, adanya bimbingan dan konseling Islami tidak terlepas dari apa itu bimbingan dan konseling konvensional. Dengan demikian, prinsip-prinsip yang ada dalam proses bimbingan dan konseling konvensional dapat digunakan dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling Islami.

Adapun relevansi antara BK konvensional dengan BK Islami ialah terletak pada pendekatan yang digunakan serta landasan pemberian layanan itu sendiri. Secara umum, landasan utama bimbingan dan konseling adalah landasan filosofis. Sedangkan untuk bimbingan dan konseling Islam, landasan utama yang digunakan ialah mengacu pada al-Quran dan as-Sunnah. Adanya perbedaan pada landasan ini, dapat memberikan bentuk sentuhan yang berbeda pada layanan yang diberikan kepada konseli. Lebih lanjut, bimbingan dan konseling Islami merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk membantu konseli menuntaskan permasalahannya dengan mengembalikan hakikat diri konseli kepada Tuhannya. Untuk mempermudah memahaminya, berikut bagan relevansi BK konvensional dengan bimbingan dan konseling Islami:



3. Tugas Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini

Tugas perkembangan adalah tugas-tugas yang harus diselesaikan individu pada fase-fase atau periode kehidupan tertentu; dan apabila berhasil mencapainya mereka akan berbahagia, tetapi sebaliknya apabila mereka gagal akan kecewa dan dicela orang tua atau masyarakat dan perkembangan selanjutnya juga akan mengalami kesulitan.

Adapun yang menjadi sumber dari tugas-tugas perkembangan tersebut ialah kematangan fisik, tuntutan masyarakat atau budaya dan nilai-nilai dan aspirasi individu. Tugas perkembangan utama pada masa kanak-kanak ialah penyesuaian terhadap lingkungan, dimana anak belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan, sehingga ia merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari lingkungan yang ada. Periode kanak-kanak (umur 3-5 tahun), yaitu usia pra sekolah sebagai periode peralihan dari masa bayi keusia anak sekolah sebelum anak masuk sekolah, jiwanya telah matang untuk sekolah, yaitu matang karena dipersiapkan di taman kanak-kanak atau TPA, dan jenis-jenis pendidikan anak pra sekolah lainnya. Tugas perkembangan masa kanak-kanak meliputi:

(1) Menguasai kemampuan fisik dasar untuk bermain; (2) Bisa bermain dengan teman sebaya; (3) Membentuk sikap positif terhadap diri sendiri; (4) Mempelajari peran gender yang sesuai; (5) Mengembangkan kemampuan dasar dalam membaca, menghitung, dan menulis; (6) Mengembangkan hati nurani, moralitas, dan sistem nilai; (7) Memiliki kemandirian dasar dalam kegiatan sehari-hari; (8) Mengembangkan sikap yang tepat terhadap kelompok sosial tertentu.

Kemandirian anak usia dini tidak dapat disamakan dengan kemandirian pada orang dewasa. Secara sederhana kemandirian anak usia dini dapat diartikan dengan kemampuan anak untuk melakukan aktivitasnya sendiri, seperti mandi pagi, menyiapkan perlengkapan sekolahnya dan contoh lainnya. Lebih lanjut, terdapat beberapa indikator kemandirian pada anak yaitu pada table berikut ini:⁷



⁷ Martinis Yamin dan Jamilah S Sanan, *Panduan PAUD*, (Jakarta: Referensi, 2013), hlm.77

4. Bimbingan dan Konseling Islami di Pendidikan Anak Usia Dini

a. Gambaran Umum BK Islami di PAUD

Seperti diketahui bahwa bimbingan dan konseling memiliki beberapa fungsi dalam membantu konselinya. Fungsi bimbingan dan konseling ini akan menyesuaikan kepada siapa layanan diberikan. Dalam hal ini, layanan bimbingan dan konseling yang akan diberikan yaitu layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan anak usia dini (PAUD), dimana pola dasar layanan bimbingan dan konseling yang dipegang masih sangat general sehingga fungsi layanan bimbingan dan konseling di PAUD yang mencolok yaitu bersifat perseveratif dan bersifat preventif.⁸

Layanan bimbingan dan konseling pada PAUD diberikan bersamaan dengan proses pendidikan itu sendiri, dimana terdapat keselarasan tujuan dari keduanya. Pemberian layanan bimbingan dan konseling pada anak usia dini tidak sama halnya dengan proses bimbingan dan konseling pada orang dewasa dengan cara duduk bersama dan mengajak mereka berbicara dengan kita. Kalaupun hal tersebut dilakukan pada anak usia dini, kebanyakan dari mereka hanya akan menjawab seadanya dari bentuk-bentuk pertanyaan langsung dan selebihnya anak akan diam saja.⁹

Untuk mempermudah menentukan keberhasilan dalam layanan bimbingan dan konseling di pendidikan anak usia dini maka konselor harus mengetahui tujuan spesifik dari pemberian layanan bimbingan dan konseling di PAUD itu sendiri. Telah diketahui bahwa anak usia dini masih memiliki sikap ketergantungan yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya yaitu, orang tua, sekolah dan dunia mereka sendiri. Berikut beberapa tujuan dalam pemberian layanan konseling pada anak:

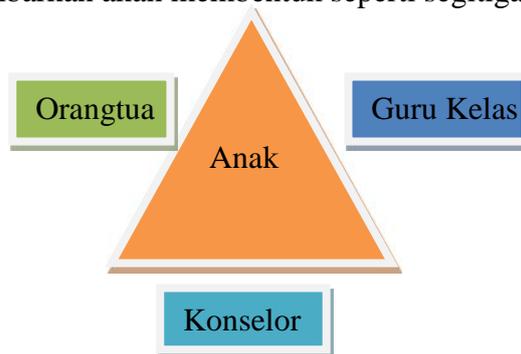
- 1) Tujuan tingkat 1, yaitu tujuan fundamental, yang diterapkan bagi semua anak dalam pemberian layanan, meliputi:
 - a) Memberdayakan anak untuk menghadapi masalah emosional yang menyakitkan,
 - b) Memberdayakan anak untuk merasa nyaman dengan dirinya,
 - c) Memberdayakan anak untuk menerima keterbatasan dan kelebihan mereka dan merasa nyaman dengan hal tersebut,
 - d) Memberdayakan anak untuk mengubah sikap yang memiliki dampak negatif,
 - e) Memberdayakan anak untuk berfungsi secara nyaman dan adaptif dalam lingkungan eksternal.

⁸ WS. Winkle, *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1997), hlm. 158

⁹ Kathryn Geldard dan David Deldard, *Konseling Anak-Anak Panduan Praktis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm.3

- 2) Tingkat tujuan 2 yaitu, tujuan orang tua. Tujuan ini meliputi beberapa hal sebagai berikut: (a) membantu orang tua agar mengerti, memahami dan menerima anak sebagai individu; (b) membantu orang tua dalam mengatasi gangguan emosi anak yang ada hubungannya dengan situasi keluarga di rumah; (c) membantu orang tua mengambil keputusan memilih sekolah bagi anaknya yang sesuai dengan taraf kemampuan kecerdasan fisik dan inderanya; dan (d) memberikan informasi kepada orangtua untuk memecahkan masalah kesehatan.
- 3) Tingkat tujuan 3 yaitu, tujuan yang dirancang oleh konselor. Tujuan ini dimaksudkan karena konselor memiliki peran yang sangat penting mengenai pelaksanaan layanan di PAUD. Oleh karena itu, perumusan masalah, pemilihan strategi, serta bagaimana bentuk layanan diterapkan, memerlukan kejelian dari konselor dalam menyusunnya.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling di PAUD merupakan sebuah sistem yang saling bersinergi untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak, yang apabila digambarkan akan membentuk seperti segitiga.



Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling di PAUD merupakan sebuah sistem yang saling bersinergi untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak, yang apabila digambarkan akan membentuk seperti segitiga. Dalam proses perkembangannya, setiap anak mempunyai karakteristik berbeda-beda yang perlu dipahami oleh setiap orangtua dan pendidik, baik yang dipengaruhi oleh genetika maupun lingkungan dimana anak tumbuh dan berkembang. Oleh karenanya sebagai pendidik dan sekaligus pembimbing di Taman Kanak-kanak/ PAUD perlu memiliki pengetahuan tentang tumbuh kembang anak beserta permasalahan yang biasanya terjadi maupun hanya insidental dimiliki oleh anak-anak tertentu. Dua hal ini yang merupakan dasar bimbingan konseling yang perlu mendapatkan perhatian dari pendidik.

Mengacu pada beberapa penjelasan di atas, ciri khas yang membedakan antara layanan bimbingan dan konseling pada PAUD dengan pendidikan lainnya ialah: (1) proses bimbingan dan konseling harus disesuaikan dengan pola pikir dan pemahaman, hal ini karena

anak tidak memiliki kemampuan untuk mengungkapkan suatu masalah; (2) pelaksanaan layanan terintegrasi dengan pembelajaran; (3) waktu pelaksanaan layanan yang sangat terbatas; (4) Pelaksanaan layanan dilakukan dalam nuansa bermain; (5) adanya keterlibatan dengan teman sebaya, terutama untuk mengatasi hal-hal yang berkaitan dengan masalah sosial emosional; dan (6) Adanya keterlibatan orangtua, dimana orang tua merupakan pihak yang tidak dapat dipisahkan, karena ia merupakan orang yang paling dekat dengan anak.

b. Kriteria Konselor Islami pada PAUD Konselor memiliki peran penting dalam pelaksanaan layanan di PAUD, oleh karena itu diperlukan adanya usaha dari konselor itu sendiri untuk selalu menjaga reputasi dan harga diri konseli sehingga pelaksanaan layanan dapat berhasil sesuai target yang ditentukan. dalam konteks Islam, konselor di PAUD harus selalu berprinsip pada al-Qur'an dan as-Sunnah yang diikuti dengan perhatian terhadap tumbuh kembang anak yang membutuhkan bantuan. Berikut adalah kriteria yang perlu dimiliki konselor:

- 1) keteladanan,
- 2) kasih sayang,
- 3) tawaduk,
- 4) sabar dan pemaaf,
- 5) lemah lembut,
- 6) ingin perbaikan, cermat, dan
- 7) memahami kondisi konseling¹⁰.

Kriteria tersebut merupakan keniscayaan bagi konselor islami, agar kebutuhan anak tersahuti, dan yang paling urgen adalah akhlak. Akhlak yang dimaksud dalam tulisan ini adalah yang berwujud budi pekerti, perangai dan tingkah laku karena itulah yang mudah dilihat dan dapat diukur. Dalam ajaran Islam, seorang konselor dituntut agar memiliki akhlak yang mulia (al-akhl q al-kar mah), disamping itu kriteria yang perlu dimiliki konselor beragama Islam, berniat tulus dan ikhlas, memahami wawasan yang luas tentang ajaran agama Islam, serta ilmu bimbingan dan konseling, memahami psikologi perkembangan anak, memiliki daya kreatif dan inovatif yang tinggi, mencintai dunia anak, mampu menjadi teladan bagi anak didiknya, yang dijadikan figur bagi anak usia dini dalam setiap tingkah lakunya, mampu menjaga rahasia, dan berserah diri kepada Allah seraya berdoakan.

c. Pendekatan dalam BK Islami di PAUD

Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya sukses dalam, akan tetapi orang tua dan pendidik harus ingat bahwa ia mempunyai peran yang besar dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak,

¹⁰ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: rajawali, 2011). Hlm. 53-61

menginspirasi dan menanamkan nilai-nilai agama, dapat menjadi teman yang bijak dan pemandu, pembimbing bagi anak usia dini, sebagai upaya untuk meminimalisir kemungkinan-kemungkinan yang tidak menjadi harapan. Berikut adalah pendekatan atau metode yang dapat diberikan kepada anak di PAUD:

1. Pendidikan dengan keteladanan, yakni metode yang dapat mempersiapkan dan membentuk anak dalam hal moral, spiritual dan sosialnya. Pendidik/Guru merupakan figur yang paling tepat dalam memberikan keteladanan kepada anak usia dini.
2. Pendidikan dengan nasehat. Pemberian nasehat atau disebut juga *mauidzah hasanah* bukanlah metode yang sulit untuk dilakukan. Kata-kata yang bijaksana dapat mempengaruhi siapapun asalkan diketahui bagaimana dan dengan siapa berkomunikasi, dan disesuaikan dengan perkembangan anak.
3. Pendidikan dengan perhatian, yakni mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan aqidah, moral, sosial dan spiritualnya.

Selain metode-metode di atas, masih banyak metode lain yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling Islami di PAUD, diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Metode Pemberian Tugas, yaitu metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk langsung yang telah dipersiapkan guru,
2. Metode Proyek, yaitu metode yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk menggunakan alam sekitarnya,
3. Metode Karya Wisata, yaitu suatu cara mengajar dengan memberi kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman langsung,
4. Metode Eksperimen, yaitu cara menyajikan pelajaran dimana anak melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari,
5. Metode Tanya Jawab, yaitu metode tanya jawab yang dilaksanakan dengan cara memberikan pertanyaan yang dapat memberi rangsangan agar anak aktif untuk berpikir.

Perlu diperhatikan bahwa penggunaan metode yang akan diterapkan disesuaikan dengan hasil *need assesment*, dan materi yang diberikan. Adapun pendekatan atau metode yang sering digunakan dalam pembelajaran pada PAUD dan dapat diterapkan dengan mudah dalam memberikan layanan ialah dengan bermain. Dimana bermain merupakan cara natural bagi anak untuk mengekspresikan diri, sehingga ia memperoleh kesempatan untuk *play-out* perasaan-perasaan dan masalahnya.

Selain itu, bermain juga merupakan aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dengan dunia anak, karena dalam bermain terdapat kegiatan yang menyenangkan yang tidak bisa dirasakan atau dibayangkan oleh orang dewasa. Bermain juga berfungsi sebagai suatu media yang dapat

meningkatkan perkembangan kognitif anak, sehingga melalui bermain memungkinkan anak untuk mempraktekkan kompetensi-kompetensi dan keterampilan-keterampilan mereka yang diperlukan dengan cara santai dan menyenangkan.

E. Teknis Pelaksanaan BK Islami di Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam mengimplementasikan suatu program perlu menyusun strategi dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini. Ada dua lingkungan yang perlu diperhatikan, yaitu lingkungan yg berada di luar lembaga (eksternal) dan lingkungan di dalam lembaga PAUD (internal) seperti guru, konselor, program, manajemen, kurikulum begitu juga sarana dan prasarana.¹¹

Mengacu pada tujuan, manfaat, dan sasaran dari penyusunan panduan pelaksanaan layanan ini, teknis pelaksanaan BK Islami di PAUD pada panduan ini disesuaikan dengan seberapa lama waktu yang disediakan seorang konselor, tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Orientasi

Tahap orientasi membutuhkan waktu kurang lebih selama 1 (satu) minggu. Tahap ini bertujuan untuk membantu konselor dalam mengenal serta memahami kondisi lapangan atau tempat. Hal ini dimaksudkan agar mampu menyatu dengan kondisi lapangan yang ada. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dalam tahap orientasi ialah meliputi pengenalan dengan pihak-pihak yang bertugas di sekolah, memahami visi misi sekolah, mengenal karakteristik anak usia dini, fasilitas apa saja yang ada di sekolah, serta lingkungan sekitar yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan tersebut.

2. Tahap Pra-Pelaksanaan BK Islami PAUD

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa BK Islami di PAUD terintegrasi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, konselor perlu mengadakan kegiatan untuk mendapatkan gambaran mengenai keadaan anak dan juga mengenal sekolah tempat mahasiswa praktik, yakni tahap pra-pelaksanaan BK Islami selama kurang lebih 1 (satu) minggu, yang meliputi *need assesment* dan penyusunan program layanan. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai kedua kegiatan yang ada dalam tahap prapelaksanaan BK Islami di PAUD.

Kegiatan yang pertama ini dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu konselor praktikan memperoleh gambaran tentang keadaan atau hambatan-hambatan anak dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Secara umum, tahapan ini dilakukan meliputi: (1) Identifikasi kasus; (2) Pengumpulan Data; (3) Analisis Data; (4) Diagnosis, dan (5) Prognosis.

¹¹ Muhammad Najib dkk, *Manajemen Strategi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016). Hlm 161-162.

Lebih lanjut, hasil kegiatan ini akan mengklasifikasi kebutuhan anak, dan disinilah letak perlunya *need assessment* yang berupa penggunaan observasi, kuesioner atau skala psikologi, dan wawancara, yang ditujukan kepada anak dan orang tua.

3. Tahap Pelaksanaan BK Islami PAUD

Tahap yang ketiga ini merupakan tahap pemberian layanan yang harus dilakukan oleh konselor berdasarkan *need assesment* dan program layanan yang telah disusun. Pelaksanaan pada tahap ini selama kurang lebih 4 (empat) minggu, yang terdiri dari kegiatan layanan harian dan kegiatan layanan mingguan. Berikut adalah penjelasan mengenai kedua kegiatan tersebut.

a. Kegiatan Harian

Program layanan bimbingan dan konseling yang bersifat harian dilaksanakan oleh guru kelas dengan dibantu oleh konselor. Dengan kata lain, tugas utama dari seorang konselor pada kegiatan ini hanyalah mendampingi guru kelas dalam memberikan proses pembelajaran kepada anak didiknya. Namun, dalam kegiatan ini juga dapat dimanfaatkan oleh konselor untuk mengamati perkembangan kemandirian dari masing-masing anak didik dengan menggunakan daftar cek list monitoring dan membantu anak didik untuk mengisi catatan harian yang telah disediakan. Selain itu, aktivitas lain yang dapat dilakukan oleh konselor pada kegiatan harian ialah dengan memberikan stimulus yang dapat mengembangkan kemandirian anak didik selama proses pembelajaran berlangsung, seperti menyanyikan lirik lagu bernuansa Islami, pembacaan sajak Islami, serta bercerita tentang kisah-kisah anak yang memiliki muatan tentang kemandirian yang harus dicapai.

b. Kegiatan Mingguan

Berbeda dengan kegiatan harian, pada kegiatan mingguan ini sebagai konselor PAUD berperan aktif dalam kegiatan mingguan ini. Kegiatan mingguan ini dapat berupa aktivitas di luar kelas, seperti bermain, lomba, dan lain sebagainya. Pertemuan untuk memberikan layanan kepada anak didik, yang tentunya bentuk layanan tersebut bernuansa permainan yang dilakukan di luar kelas.

4. Tahap Pasca-Pelaksanaan BK Islami PAUD

Tahap selanjutnya yang perlu dilakukan oleh konselor ialah tahap pasca-pelaksanaan BK Islami PAUD. Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini meliputi evaluasi dan tindak lanjut. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh data yang valid mengenai hasil proses kegiatan, data tersebut digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki layanan selanjutnya yang perlu dilakukan oleh beberapa pihak terkait, seperti orang tua. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai kedua kegiatan tersebut.

a. Evaluasi

Inti dari kegiatan evaluasi ialah untuk memperoleh data dari hasil serangkaian kegiatan yang telah dilakukan. Data tersebut digunakan sebagai acuan dalam merumuskan tindak lanjut seperti apa yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditargetkan. Kegiatan evaluasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan skala psikologi, dalam hal ini ialah skala kemandirian anak. Dengan penggunaan skala ini dapat diketahui bagaimana perkembangan kemandirian anak setelah diberikan layanan bimbingan.

b. Tindak Lanjut

Seperti yang telah disebutkan di atas, tindak lanjut merupakan kegiatan yang dilakukan berdasarkan hasil evaluasi. Adapun bentuk tindak lanjut yang dapat dilakukan oleh konselor praktikan ialah dengan melakukan *focuss group discussion* (FGD), dan *home visit* (kunjungan rumah).

1) *Focus Group Discussion*

Layanan BK Islami PAUD sangat membutuhkan partisipasi dari orang tua dan guru kelas. Oleh karena itu, konselor perlu mengajak mereka duduk bersama untuk membicarakan hal-hal yang menjadi hambatan dalam mengembangkan kemandirian anak. Disinilah letak perlunya grup diskusi yang akan menyatukan tujuan serta harapan dari orang tua, guru kelas dan anak. Selain itu, konselor terlebih dahulu perlu mengetahui bagaimana tipe pola asuh orang tua agar memudahkan dalam proses memahami harapan/ekspektasi orang tua terhadap anak, yaitu¹²:

Tipe Pola Asuh			
Otoriter	Permisif	Demokratis	Moderat
Cenderung kaku mendikte, searah memberi, sering memberi hukuman.	Membebaskan, kurang melatih tanggung jawab, tidak memberi batasan.	Memberi kesempatan, memberi kepercayaan, melatih tanggung jawab, dua arah	Otoriter terkadang perlu diterapkan ketika darurat dan ada saatnya berlaku demokratis

Konselor memberikan layanan informasi kepada orang tua terkait dengan tujuan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada anak dan orangtua harus mengerti pola asuh yang baik.¹³

¹² Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016). Hlm. 37-38.

¹³ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (pustaka Setia: Bandung, 2013). Hlm. 176.

Perlu adanya beberapa persiapan yang dilakukan konselor sebelum melakukan *focus group discussion*, antara lain yaitu: Materi tentang tugas-tugas perkembangan anak, dalam hal ini terkait dengan kemandirian anak. Materi ini akan disampaikan konselor kepada orang tua dan sebagai alat yang menjembatani antara harapan guru kelas, orang tua, anak dan konselor.

2) *Home Visit*

Home Visit (kunjungan rumah) merupakan satu teknik yang dapat digunakan konselor untuk lebih memahami bagaimana perkembangan kemandirian anak, karena proses perkembangan yang ditunjukkan anak tidak lepas dari pengaruh dari perlakuan dan pendidikan yang didapatkan dalam lingkungan keluarga. Kegiatan kunjungan rumah dapat direncanakan konselor secara terpadu atau disesuaikan dengan kebutuhan. Dengan kunjungan rumah, konselor praktikan dapat lebih mengenal lingkungan anak dan mendapatkan berbagai informasi dan pemahaman berkaitan dengan perkembangan mengenai kemandirian anak. Secara umum, melalui kegiatan ini konselor dapat memperoleh informasi tentang: (1) kondisi rumah tangga dan orangtua; (2) fasilitas belajar dan bermain yang ada dirumah; (3) hubungan antar anggota keluarga; (4) sikap dan kebiasaan anak dirumah; (5) berbagai pendapat orang tua dan anggota keluarga lain tentang anak; dan (6) komitmen anggota keluarga lain dalam membantu permasalahan anak.

Oleh karena itu, *home visit* juga bisa digunakan sebagai teknik atau metode dalam tahap pra dan pelaksanaan di atas. Hal ini dikarenakan, selain mendapatkan informasi, konselor juga dapat mengetahui secara langsung permasalahan apa yang sedang dihadapi anak didik ketika ia di rumah. Adapun beberapa hal yang perlu dipersiapkan oleh konselor ketika akan melakukan *home visit* ialah: (1) membuat janji; (2) menyampaikan maksud dan tujuan; (3) menyiapkan diri, baik kemampuan komunikasi maupun penampilan; (4) tidak membuka komunikasi yang menyinggung perasaan orang lain (termasuk anggota keluarga yang lain); dan (5) memperhatikan waktu berkunjung.

F. Kesimpulan

Bimbingan dan konseling memiliki beberapa fungsi dalam membantu konselinya. Fungsi bimbingan dan konseling menyesuaikan kepada siapa layanan diberikan. Layanan bimbingan dan konseling yang diberikan pada satuan pendidikan anak usia dini (PAUD), memiliki pola dasar layanan bimbingan dan konseling yang dipegang masih sangat general sehingga fungsi layanan bimbingan dan konseling di PAUD yang mencolok yaitu bersifat perseveratif dan bersifat preventif.

Layanan bimbingan dan konseling pada PAUD diberikan bersamaan dengan proses pendidikan itu sendiri, dimana terdapat keselarasan tujuan dari keduanya. Pemberian layanan bimbingan dan konseling pada anak usia dini tidak sama halnya dengan proses bimbingan dan konseling pada orang dewasa dengan cara duduk bersama dan mengajak mereka berbicara dengan kita. Walaupun hal tersebut dilakukan pada anak usia dini, kebanyakan dari mereka hanya akan menjawab seadanya dari bentuk-bentuk pertanyaan langsung dan selebihnya anak akan diam saja.

Oleh karena itu, pelaksanaan bimbingan dan konseling di PAUD setidaknya dapat diselenggarakan melalui 3 tahap utama, yakni tahap pra-konseling (*need assesment* dan penyusunan program), dan pasca-konseling (evaluasi dan tindak lanjut). Dimana masing-masing tahap harus dilalui secara berurutan oleh konselor dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling di PAUD.

Adanya pengembangan bimbingan dan konseling dengan pendekatan Islam merupakan salah satu kemajuan dalam bidang ilmu tersebut. Dengan kata lain, bimbingan dan konseling sudah diakui keeksistensinya dalam mensukseskan cita-cita pendidikan nasional secara umum, dan pendidikan Islam secara khusus. Hal ini dapat dipahami dari adanya pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di seluruh jenjang pendidikan, dari mulai pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, termasuk di dalamnya pada lembaga pendidikan anak usia dini. Oleh karenanya, masih dibutuhkan beberapa pengembangan keilmuan dalam berbagai aspek agar keeksistensi ilmu bimbingan dan konseling semakin berkembang kearah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Al-Bukhari. Imam, *Shahih al-Bukhari*, Beirut: Darul Fikri, 1986.
- Ali, Mohammad, dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Geldard, Kathryn, dan David Deldard, *Konseling Anak-Anak Panduan Praktis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Pustaka Setia: Bandung, 2013
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan: Umum dan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Hurlock, Elizabeth B., *Perkembangan Anak*, Trjmh. Agus Dharma, Jakarta: Erlangga, 2005.
- _____, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Trjmh. Istiwidayan, dan Soedjarwo, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Kemendikbud, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2003.
- Muhammad Najib dkk, *Manajemen Strategi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sutoyo, Anwar, *Bimbingan dan Konseling Islami: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Suyadi, *Buku Pegangan Bimbingan dan Konseling untuk Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Winkle, W. S., *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 1997.
- Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2016
- Yamin, Martinis dan Jamilah S Sanan, *Panduan PAUD*, Jakarta: Referensi, 2013.
- Yus, Anita, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- _____, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Tanan Kanak-kanak*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.